

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumen, kemudian dokumentasi langsung obyek yang diteliti, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang ”Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” antara lain sebagai berikut:

A. Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Dari Segi Aqidah di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Pembinaan merupakan pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter memiliki arti suatu upaya dalam membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai perilaku yang diharapkan melalui suatu metode tertentu agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter.

Pada dasarnya Karakter tersusun atas tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Sebagai salah satu wadah dalam membentuk karakter peserta didik, sekolah memiliki program

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2011), hal . 328

² Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. Jurnal Kependidikan*. 11 (1): 45-53.

pendidikan dengan menerapkan *habits of the action*, hal itu direalisasikan dengan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Aqidah secara etimologi berarti yang terkat. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.³ Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula.

Seseorang yang memiliki aqidah dalam hatinya akan senantiasa menghadirkan Allah dihatinya dalam setiap perbuatan dan perkataannya, karna merasa bahwa Allah selalu ada dimanapun ia berada. Teringat kepada Allah akan takut melakukan perbuatan buruk dan menjalankan aturan Allah dengan berbuat baik. Anak yang memiliki keimanan dalam hatinya akan selalu patuh dan taat terhadap aturan Allah dengan mampu mengontrol perkataan, perbuatannya karna takut terhadap hukuman Allah. Sehingga dalam menanamkan dimensi aqidah dilakukan melalui menginternalisasikan ilmu pengetahuan agama sebagai dasar keimanan dalam diri seseorang. Dalam hal ini, internalisasi ilmu pengetahuan agama dilakukan melalui

³ Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

pembelajaran di dalam kelas yang berimplikasi pada pemahaman dasar-dasar ilmu agama Islam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Glock dan Stark yang merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan yang dapat dilihat melalui kegiatan atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang di anutnya. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman serta seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴

Internalisasi dimensi Aqidah melalui pembelajaran merupakan wadah untuk siswa mempelajari ilmu agama Islam serta aturan-aturannya sehingga anak faham akan apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam agamanya sebagai umat muslim yang hakiki. Menurut Teori Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi pengetahuan agama, yaitu: dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.⁵

⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hal. 71

⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77-78.

Berbagai usaha yang dapat dilakukan oleh guru atau suatu lembaga pendidikan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik. Dalam menumbuhkan keimanan pada anak tidak cukup jika memberikan pembelajaran dalam bentuk materi agama di kelas saja, tetapi perlunya suatu usaha konkret dalam mewujudkan tercapainya suatu tujuan. Dalam mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan kerjasama antar guru baik guru agama ataupun guru non agar terbentuk suatu budaya religius. Pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendilljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dari segi Aqidah, meliputi dua bentuk yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas.

Melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas penanaman dimensi Aqidah melalui pembelajaran dilakukan dengan benar-benar ke dalam lubuk hati sanubari siswa sehingga anak memahami ajaran Agama Islam hingga melekat dan mendarah daging, karna dengan aqidah yang kuat sebagai pondasi yang kuat untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Penanaman Aqidah juga melalui penerapan kurikulum yang menekankan pembelajaran Aqidah atau ketauhidan melalui metode-metode penyampaian materi yang sesuai sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dimana hasil akhirnya adalah tindakan peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas, seorang guru bisa melakukan perannya sebagai motivator dengan memotivasi siswa untuk menjauhi larangan ajaran agama islam.

Guru di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, lebih sering mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan bercerita, bercerita dan ceramah tidak begitu berbeda secara signifikan. Selain itu juga di sisipi dengan metode tanya jawab dan sedikit hafalan menggunakan lagu kepada peserta didik. Maka dari itu, dengan penggunaan metode-metode yang menyenangkan tersebut, pesan moral yang terkandung dalam materi dapat dimengerti oleh siswa sehingga nilai-nilai Aqidah mulai tertanamkan dalam hati sebagai proses awal pembinaan karakter religius.

Sebelum mengawali pembelajaran, dalam membina nilai Aqidah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, dilakukan dengan kegiatan pembiasaan berupa membaca Al-Qur'an serta berdoa secara bersama-sama. Kegiatan tersebut sebagai bentuk perwujudan pengamalan dari Aqidah yang ada di dalam kelas. Berdoa sebagai penyandaran diri kepada Dzat yang maha Agung, agar selama menerima pelajaran Allah senantiasa memberikan kemudahan dan ilmu yang bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat. Pembiasaan sebelum belajar yang dilaksanakan siswa setiap pagi bukan hanya membaca doa tetapi membaca Al-Quran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai umat muslim yang berpegang pada Kalamullah.

Temuan ini sejalan dengan teori, menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*" yang menyatakan bahwa: Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang

pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.⁶

Melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas melalui beberapa program diantaranya adalah setiap akan memulai pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu membaca do'a secara bersama-sama kemudian membaca Al-Qur'an atau membaca surat Yasin lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasa. Untuk yang diluar kelas, hasil observasi peneliti bahwa terdapat kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ini yang meliputi kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur secara berjamaaah serta kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Annisa Noerrohmah dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015*", dalam penelitian tersebut dalam mengembangkan nilai-nilai religius segi Aqidah melalui proses internalisasi pengalaman langsung seperti membiasakan berdo'a, istighosah dan kegiatan lain yang mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. Sedangkan pada penelitian ini, tidak hanya membiasakan berdo'a namun penanaman kurikulum yang mengandung materi Aqidah dengan metode-metode tertentu serta menyenangkan guna memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan materi Aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2003), hlm. 6

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Yuanita Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*”, dalam penelitian tersebut hanya dilakukan dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari dimana memberikan dampak yang positif bagi para peserta didik, karena diterapkan nilai yang religius pada setiap pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini tidak hanya melalui kegiatan Sholat Dhuha, namun melalui beberapa kegiatan seperti melakukan sholat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur’an atau pembacaan surat Yasin dan tahlil sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

B. Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Dari Segi Ibadah di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghoiru mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do’a. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena berharap ridho Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.

Pembentukan suatu karakter tidak cukup secara teoritis saja, akan tetapi membutuhkan proses yang langsung dipraktekkan secara berulang-ulang. MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol dalam membina karakter dari segi Ibadah, meliputi dua bentuk yaitu melalui kegiatan keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan program pembiasaan yang sudah ada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol. Kegiatan ini memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan kewajiban beribadah dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah, pembacaan surat Yasin dan tahlil, membaca Al-Qur'an serta kegiatan Nariyahan. Kegiatan-kegiatan ini sudah memiliki alurnya masing-masing serta jadwal dari masing-masing kegiatan tertata secara rapi dan selama ini pengaplikasian dari warga MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, utamanya peserta didik sudah berjalan dengan baik.

Program pembiasaan Sholat Dhuha secara berjamaah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dilakukan sebelum memasuki kelas serta pelaksanaannya itu dilakukan setiap hari. Program pembiasaan Sholat Dhuhur secara berjamaah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dilakukan pada siang hari waktu istirahat sholat dhuhur. Selain membiasakan peserta didik untuk menjalankan ibadah salat, tujuan dilaksanakan pembiasaan salat Dhuhur berjamaah adalah melatih peserta didik untuk selalu menaati peraturan-peraturan selama menjalankan

pembiasaan salat dzuhur berjamaah, sehingga dapat membentuk karakter taat pada peserta didik dalam menjalankan ibadah salat dengan tertib.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya, yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.⁷

Menurut peneliti, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menanamkan dimensi ibadah pada siswa guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang taat.

Program membaca Surat Yasin dan tahlil secara bersama-sama di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dilakukan pada pagi hari setelah selesai melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah. Sedangkan kegiatan program membaca Al Qur'an dilakukan setelah melakukan kegiatan membaca yasin dan tahlil, kegiatan ini dipandu oleh keseluruhan guru pada jam pertama yang bertanggungjawab atas kegiatan ini. Program Nariyahan dilaksanakan secara bersama-sama di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dilakukan ketika sholat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh siswi-siswi yang sedang

⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301.

berhalangan yang dipandu oleh dua guru yang sudah dijadwalkan mengawasi siswa-siswa yang sedang berhalangan.

Pembinaan karakter peserta didik dari segi ibadah melalui kegiatan pembinaan ekstrakurikuler keagamaan meliputi program tahfidz Qur'an yang memiliki tujuan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik serta mengembangkan peserta didik yang memiliki keinginan serta pengembangan bakat yang dimilikinya. Program ini sudah disiapkan guru yang berpengalaman dan kompeten bagi peserta didik yang mengikuti program tersebut. Kegiatan Tahfidz ini sebagai wujud ibadah dan cinta kita terhadap Al-Qur'an. Selain itu kegiatan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) yang merupakan wujud ibadah dan cinta kita terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat dibaca serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilaksanakan juga dalam sebuah ibadah.

Kegiatan pembinaan ekstrakurikuler yang lain yaitu sholawatan, pidato dan kaligrafi. Program sholawatan merupakan pembinaan dalam segi Ibadah dan rasa cinta kita terhadap Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW. Program kaligrafi merupakan pembinaan dalam segi Ibadah dan rasa cinta kita terhadap wahyu terbesar Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam, sedangkan program pidato ini merupakan pembinaan dalam segi Ibadah dan rasa cinta kita terhadap ajaran serta nilai-nilai agama islam.

C. Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Dari Segi Akhlak di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Secara bahasa, pengertian Akhlaq diambil dari bahasa arab yaitu akhlaq (أَخْلَاقٌ) jama' dari kata khuluq (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti perangai, tabiat, kejadian, buatan, ciptaan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-akhlaq, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.⁸

Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dalam membina karakter dari segi Akhlak, meliputi dua bentuk yaitu melalui pembinaan akhlak di dalam kelas dan pembinaan akhlak di luar kelas. Kegiatan didalam kelas diantaranya melalui kegiatan pendekatan, pemberian nasehat, latihan dan pembinaan serta pemberian hukuman. Sedangkan pembinaan akhlak di luar kelas meliputi keteladanan dan Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Pendekatan yang dilakukan dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah secara individu dan secara kelompok. Pendekatan individual dilakukan dengan aktivitas yang terfokus dalam mendapatkan cara guna memecahkan suatu permasalahan dari setiap individu. Secara individu dengan menerapkan bimbingan secara khusus kepada peserta didik serta melakukan komunikasi secara pribadi untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Secara kelompok lebih cenderung dengan peningkatan

⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan...*, hal. 151

aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, khususnya ketika pembelajaran dikelas.

Pemberian nasehat yang dilakukan dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Dengan menanamkan kedisiplinan akan membentuk suatu kepribadian yang baik. Pemberian nasehat-nasehat atau wawasan yang positif kepada peserta didik mampu menumbuhkan sikap teladan bagi peserta didik dan mengatasi kenakalan peserta didik. Nasehat dalam pembinaan karakter peserta didik didalam kelas guna membentuk karakter religius peserta didik yang digunakan mestilah dilakukan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Latihan dan pembinaan yang dilakukan dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah melalui penanaman karakter religius lewat akhlakul karimah. Dengan adanya latihan ini diharapkan latihan-latihan yang diberikan dapat tertanam dalam hati dan jiwa mereka dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pemberian hukuman dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Selain memberikan efek jera kepada peserta didik hukuman ini diberikan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlak guna memotivasi kepada peserta didik yang lain untuk tidak melakukan tindakan yang sama yang dilakukan oleh peserta didik yang melanggar.

Pembinaan akhlak di luar kelas dengan keteladanan serta penerapan 5S. Guru memiliki peran sebagai model bagi peserta didiknya. Peran guru sebagai model secara tidak langsung adalah dengan mewariskan citra serta pola berpikirnya kepada peserta didik, sehingga peran guru sebagai model ini merupakan peran yang sangat mendasar. Dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, guru menerapkan perannya sebagai model melalui pemberian contoh dan sikap keteladanan kepada peserta didiknya. Keteladanan yang baik yang harus dilakukan seorang guru ialah memberikan contoh dari penampilan dan perbuatan seorang guru. Dalam pembinaan akhlak seorang guru hendaknya menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri peserta didik adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya.

Melalui penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) diwujudkan dalam berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, mengucapkan salam baik dengan teman, guru maupun tenaga pendidikan yang lain ketika bertemu, menjaga kedisiplinan serta menjaga kerapian. Implementasi 5S diaplikasikan siswa melalui aktivitas berjabat tangan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Marzuki dan Samsuri dalam risetnya menuliskan bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut: Pengembangan akhlak atau karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi

dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.⁹

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa keberhasilan dalam mewujudkan karakter yang mulia di sekolah ditunjang dengan kesadaran dari seluruh warga sekolah. Siswa dan guru bersama mengaplikasikan 5 S dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam aktivitas berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu. Hal ini mendukung terwujudnya pola pembinaan dimensi akhlaq siswa di luar kelas.

Selain itu melalui pemasangan banner yang sudah ditentukan untuk memotivasi siswa supaya tumbuh kepribadian yang positif dalam membentuk karakter religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan sekolah yang didominasi dengan tempelan *banner* kata-kata motivasi yang terletak di setiap dinding dan di atas pintu kelas. Untuk membangun semangat siswa dalam membentuk akhlaqul kharimah yang terwujud dalam perubahan tingkah laku sebagai proses dari belajar menuju manusia yang religius.

Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngainun Na'im dalam bukunya *Character Building*, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pengembangan kebudayaan nilai religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama. Namun, dapat pula

⁹ Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hlm. 45-53

dilakukan di luar proses pembelajaran. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas, pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan, menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang. Tingkah laku sama dengan akhlaq. Pembentukan karakter tidak selalu dipengaruhi oleh motivasi, teladan, atau pengajaran ilmu agama di dalam kelas tetapi dengan menciptakan lingkungan yang berkarakter sangat membantu mewujudkan karakter religius siswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Noerrohmah dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015*". Dalam penelitian tersebut untuk pembinaan karakter religius hanya diberikan pengetahuan akhlak terpuji dan tercela. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya pemberian pengetahuan, namun melalui kegiatan pendekatan terhadap peserta didik,

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-129.

pemberian nasehat, latihan dan pembinaan, pemberian hukuman, keteladanan dan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy Budi Cahyono, dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”. Pada penelitian ini Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kejujuran, upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati, guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh guru Aqidah Akhlaq di buat semenarik mungkin. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan, upaya yang di lakukan guru dengan memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah dan selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa. Sedangkan pada penelitian ini dilengkapi dengan kegiatan pendekatan terhadap peserta didik, pemberian nasehat, latihan dan pembinaan, pemberian hukuman, serta pemberian contoh atau keteladanan.

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah SWT adalah akhlaqul Kharimah.

Menunjukkan bahwa nilai-nilai religius berasal dari tiga dimensi yaitu: Aqidah, ibadah, dan akhlak. Yang pertama adalah aqidah atau keyakinan manusia terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT yang terletak dalam hati dalam bentuk keimanan dan ketaatan, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Kemudian ketika manusia sudah meyakini Tuhannya tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya dengan melaksanakan praktik agama atau rajin beribadah, dan terakhir adalah akhlak untuk menyempurnakan keimanan dan wujud ketakwaan sebagai umat Rasulullah. Ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karna saling melengkapi satu sama lain dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Untuk membina karakter religius, suatu sekolah perlu menanamkan nilai-nilai religius dengan menciptakan suasana atau pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan terbentuk kegiatan rutinitas yaitu budaya religius sekolah. Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Dalam rangka pembentukan sikap atau karakter religius tidak cukup hanya dengan memberikan materi agama di dalam kelas tetapi direalisasikan dengan usaha nyata melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam merealisasikan nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang dibutuhkan dalam mewujudkan suatu tujuan.